



RESPONS WANITA TANI DALAM OPTIMALISASI LAHAN PEKARANGAN DI KALURAHAN TRIHANGGO KAPANEWON GAMPING KABUPATEN SLEMAN

Mela Setiana^{1*}, Sukadi², Sujono³.

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Yogyakarta, 55167

*) Mela Setiana: setianamela@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: July, 30th, 2022

Accepted: October, 13th, 2024

Published: October, 19th, 2024

Kata Kunci:

optimalisasi lahan
respon
kelompok wanita tani

Keywords:

optimization of yard land
response
women farmers group

ABSTRAK

Potensi lahan pekarangan belum dioptimalkan dengan baik untuk menanam sayuran dan kebutuhan pangan rumah tangga. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui respons kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/ketertarikan) dan konatif (tindakan/kemauan) pada kelompok wanita tani dalam optimalisasi lahan pekarangan di Kalurahan Trihanggo, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun kajian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2022. Metode kajian yang digunakan adalah kajian deskriptif pada 6 kelompok wanita tani di Kalurahan Trihanggo, kemudian diambil sampel dengan cara *proportional random sampling* sebanyak 35 responden. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan kuisioner dengan pengukuran skala Likert, selanjutnya data dianalisis dengan cara deskriptif dan berdasarkan skor dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat komponen kognitif (pengetahuan) sebesar 84,05% dikategorikan tinggi, afektif (sikap/ketertarikan) sebesar 94,48% dikategorikan tinggi dan konatif (tindakan/kemauan) sebesar 94,05% dikategorikan tinggi. Perlu segera ditindaklanjuti dengan pendampingan dalam meningkatkan produktivitas penanaman pekarangan.

ABSTRACT

The potential of yard land has not been properly optimized for growing vegetables and household food needs. This study aimed to determine the cognitive (knowledge), affective (attitude/interest) and conative (action/willing) responses in women's farmer groups in the optimization of their yards in the Trihanggo Village, Kapanewon Gamping, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. This study was carried out from January to July 2022. The study method used was a descriptive study on 6 groups of women farmers in Trihanggo Village, then 35 respondents were taken as samples by *proportional random sampling*. Collecting data using observations, interviews and questionnaires with Likert scale measurements, then analyzed the data descriptively and based on scores categorized into high, medium and low. The results of the analysis show that the level of the cognitive component (knowledge) of 84.05% is categorized as high, the affective (attitude/interest) is 94.48% is categorized as high and conative (action/willing) is 94.05% is categorized as high. It needs to be followed up immediately with assistance in increasing the productivity of yard planting.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan selalu menjadi perhatian penting seiring bertambahnya penduduk, pertumbuhan jual beli dan dinamika iklim global yang berpengaruh pada produktivitas hasil pertanian. Usaha menjamin ketahanan pangan bagi keluarga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Penyelenggaraan ketahanan pangan yang kuat dan berkelanjutan diatur dalam UU No. 18 Tahun 2012 tentang pangan, yaitu segala sesuatu yang berasal dari sumber biotik di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan ternak. Pelaksanaan pembangunan ketahanan pangan didasarkan pada 3 unsur penyusun, yaitu: 1) ketersediaan pangan cukup dan merata, 2) akses pangan yang efisien dan efektif 3) konsumsi pangan yang seimbang dan bervariasi.

Untuk mencapai kegiatan yang dimaksud petani sangat berperan mendukung ketahanan pangan. Penyuluhan menjadi sangat penting untuk menghasilkan respon positif dalam pengelolaan dan optimalisasi lahan pekarangan. Penyuluhan berbasis kelompok telah dilakukan. Harapannya petani akan merespon dengan baik. Respons petani yang baik membangun ketahanan pangan menjadi lebih maju. Respons (umpan balik) adalah hasil dari perilaku stimulus, yaitu aktivitas orang-orang yang terlibat, apakah stimulus itu dapat dikenali atau tidak. Respons terikat pada stimulus, sehingga ketika stimulus terjadi maka responnya mengikuti (Wijayanti *et al*, 2015).

Kalurahan Trihanggo memiliki luas 562 ha terletak berbatasan dengan Kapanewon Godean dan memiliki lahan pekarangan seluas 113,14 ha (BPS Kecamatan Gamping, 2019). Jumlah penduduk mencapai 18.179 jiwa dengan usia produktif tinggi. Kalurahan Trihanggo saat ini memiliki 9 KWT, diantaranya terdapat 7 kelompok aktif berdasarkan Simluhtan Kalurahan Trihanggo dan 2 kelompok lainnya masih belum dikukuhkan (UPTD BP4 Wilayah II Godean, 2022).

Hasil wawancara dengan Penyuluh Pertanian Lapangan UPTD BP4 Wilayah II Godean, KWT di Kalurahan Trihanggo belum memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal. Menurut Keputusan Menteri Pertanian No. 8 tahun 2017, Optimalisasi Lahan pekarangan adalah pengelolaan lahan yang bisa memberikan konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, menghemat pengeluaran dan diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga. Namun, pada kondisi di lapangan, pemanfaatan lahan pekarangan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan konsumsi pangan keluarga.

Kelompok Wanita tani sangat berperan penting dalam menunjang optimalisasi lahan sekaligus sebagai wahana untuk pemberdayaan perempuan (Nurlaela, 2016). Hal ini karena belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan yang ditandai dengan terdapatnya lahan pekarangan yang masih belum ditanami tanaman, terdapat tanaman yang tidak tumbuh dengan baik, sehingga beberapa lahan pekarangan belum produktif dikarenakan adanya permasalahan dari aspek teknis yaitu anggota KWT belum mengetahui teknik optimalisasi lahan pekarangan secara baik dan benar, lahan pekarangan belum dimanfaatkan secara optimal. Penggunaan media tanam, pengendalian OPT masih belum sesuai SOP serta belum banyak memanfaatkan barang bekas pada pekarangan. Dari aspek sosial yaitu kurangnya stimulus yang diterima oleh anggota KWT mengenai pemanfaatan lahan pekarangan, kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan lahan pekarangan secara intensif. Selain itu dari aspek ekonomi yaitu kurangnya biaya untuk mengoptimalkan lahan pekarangan, dan kurangnya pengetahuan dalam pemasaran sayuran selain pada anggota (Data Primer 2022).

Berdasarkan permasalahan dengan potensi-potensi yang ada di Kalurahan Trihanggo, masyarakat belum memahami bagaimana cara pengoptimalan dari permasalahan yang ada, terlebih lagi merespons secara baik. Hal tersebut karena kurangnya stimulus yang diterima KWT mengenai optimalisasi lahan pekarangan. Kurangnya stimulus yang diterima seperti teknik budidaya, pemanfaatan barang bekas, pengendalian OPT, serta pemasaran pasca panen. Kurangnya stimulus menyebabkan tidak terbentuknya respons yang baik/positif. Respons terbagi menjadi 3 komponen yaitu respons *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap) dan *konatif* (kemauan /tindakan) (Rakhmat, 1999).

METODE

Kajian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juli 2022 di Kalurahan Trihanggo, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta. Metode kajian yang digunakan adalah kajian deskriptif kuantitatif pada 6 Kelompok Wanita Tani yaitu Sekar Wangi, Tunas Mekar, Timbul Lestari, Barokah, Sidodadi dan Putri Mulia. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya (Sugiyomo, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui kuesioner, observasi dan wawancara. Kemudian

diambil sampel menggunakan *proportional random sampling* sebanyak 35 responden pada tiga kelompo wakita tani di Kalurahan Trihanggo. Jawaban respon petani dalam optmalisasi lahan menggunakan skala *Likert*, untuk mengukur variable dan skala *Ordinal* untuk mengukur skor, selanjutnya menganalisis data dengan secara deskriptif dan berdasarkan skor yang dikategorikan menjadi tinggi, sedang dan rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalurahan Trihanggo terletak di Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman, DIY, memiliki 12 Padukuhan yaitu Kronggahan I, Kronggahan II, Ngawen, Mayangan, Trini, Baturan, Jambon, Bedog, Salakan, Nusupan, Biru serta Panggungan. Luas wilayah Kalurahan Trihanggo yaitu 5,62 km² atau 562 ha, berbatasan dengan Kapanewon Godean dengan rincian tanah sawah seluas 186 ha, lahan pekarangan 113,14 ha dan lahan non pertanian 262,86 ha.

Secara administratif Kalurahan Trihanggo dibatasi beberapa Kalurahan yaitu Sebelah Utara (Kalurahan Tlogoadi dan Kalurahan Sendangadi), Sebelah Selatan (Kalurahan Sendangadi), Sebelah Timur (Kalurahan Nogotirto), Sebelah Barat (Kalurahan Tirtoadi dan Kalurahan Tlogoadi). Memiliki topografi datar pada ketinggian 113 mdpl, keadaan topografi 80% daratan dan 20% berbukit dengan suhu 35,4^oC. Struktur tanah cukup produktif untuk berbagai tanaman dengan jenis tanah aluvial serta kondisi pH 5,5-6. Jumlah rata-rata curah hujan Kapanewon Gamping 10 tahun terakhir 183,401 mm, rata-rata hujan/tahun 9,42 hari.

Kalurahan Trihanggo memiliki penduduk berjumlah 18.179 jiwa yang mana 9.031 penduduk laki-laki (49,7%) dan 9.148 penduduk perempuan (50,3%). Usia penduduk Kalurahan Trihanggo memiliki persentase terbanyak pada usia produktif 15-64 tahun yaitu 12.792 jiwa atau 70,4%.

3.1. Usia Responden

Usia dari 35 responden kajian ini didominasi oleh usia produktif yaitu 94,3% dengan jumlah 33 orang sedangkan 2 responden lainnya berusia tidak produktif yaitu 5,7%.. Usia produktif menjadi aset dalam pembangunan pertanian. Berikrt adalah Tabel 1 merupakan rinviaan data usia petani.

Tabel 1. Usia Responden

Usia (th)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
15-64 tahun	33	94,3
>64 tahun	2	5,7
Jumlah	35	100

Sumber: Olah Data Primer Tahun 2022

3.2. Pendidikan Responden

Pendidikan responden paling banyak adalah SLTA dengan persentase 48,6%. Kedua adalah SLTP dengan persentase 22,9%, selanjutnya Perguruan Tinggi memiliki persentase 17,1% dan terakhir adalah pendidikan terakhir SD dengan persentase 11,4%.. Pendidikan sangat penting dalam menunjang kecepatan adopsi petani (Mustiyanti, *et all*; 2022)

Tabel 2. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan	Jumlah (responden)	Persentase (%)
SD	4	11,4
SLTP	8	22,9
SLTA	17	48,6
Perguruan Tinggi	6	17,1
Jumlah	35	100

Sumber: Olah Data Primer Tahun 2022

3.3. Pekerjaan Responden

Pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga adalah yang paling mendominasi dari jumlah responden keseluruhan yaitu sebesar 82,9%. Pekerjaan responden sebagai pedagang sebesar 8,6%, sebagai Guru/PNS sebesar 5,7% dan sebagai petani sebesar 2,9%. Dengan pekerjaan yang sebagian besar ibu rumah tangg, maka KWT diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan

sekaligus memberikan dampak ekonomi bagi keluarga. Berikut adalah data terkait pekerjaan:

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah (responden)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	29	82,9
Pedagang	3	8,6
Guru/PNS	2	5,7
Petani	1	2,9
Jumlah	35	100

Sumber: Olah Data Primer Tahun 2022

3.4. Luas Lahan Pekarangan

Luas lahan pekarangan responden Kalurahan Trihanggo paling banyak adalah kurang dari 100 m² yang dimiliki 27 responden dengan persentase 77,1%. Kemudian luas lahan 100-300 m² dimiliki 7 responden dengan persentase 20% dan luas lahan 300 m² dimiliki 1 responden dengan persentase 2,9%. Kalurahan Triganggo termasuk semi urban, karena sudah sangat dekat dengan perkotaan, sehingga lahan pertanian semakin berkurang. Dengan terus berkurangnya lahan pertanian, maka perubahan lahan menjadi pekarangan dapat dimanfaatkan untuk menanam secara bersama-sama dalam koordinasi kelompok wanita tani.

Tabel 4. Luas Lahan Pekarangan

Luas (m ²)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
<100	27	77,1
100-300	7	20
>300	1	2,9
Jumlah	35	100

Sumber : Olah Data primer Tahun 2022

3.5. Pengalaman Bertani

Sebagian besar responden memiliki pengalaman bertani 1-10 tahun dengan jumlah 25 responden dengan persentase 71,4%. Kemudian untuk pengalaman bertani selama 10-20 tahun adalah 10 responden dengan persentase 28,6%. Selanjutnya tidak ada responden yang memiliki pengalaman bertani >20 tahun. Pengalaman bertani masih cenderung belum lama. Berikut adalah tabel 5 terkait dengan lama bertani;

Tabel 5. Pengalaman Bertani

Waktu (tahun)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
1-10	25	71,4
10-20	10	28,6
Jumlah	35	100

Sumber: Olah Data Primer Tahun 2022

3.6. Pelatihan yang Pernah Diikuti

Sebagian besar responden belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan mengenai optimalisasi atau pemanfaatan lahan pekarangan dengan persentase 74,3% yaitu sebanyak 26 responden. Sedangkan sisanya yaitu 9 responden sudah pernah mengikuti pelatihan dengan persentase 25,7%. Dengan demikian responden pada kajian ini masih banyak yang belum mengetahui optimalisasi lahan pekarangan dengan melihat potensi pekarangan belum dikelola secara benar.

Anggota kelompok belum banyak yang mengikuti pelatihan karena tidak bisa meninggalkan anaknya yang masih kecil dan meninggalkannya di rumah. Kalau hanya mengurus kebun mereka sangat bersemangat karena tempatnya yang dekat. Perlu diberikan motivasi agar petani bersedia mengikuti pelatihan atau kelompok dapat mengundang narasumber agar memudahkan anggota mendapatkan ilmu dan keterampilan baru. Kelompok menjadi sarana yang sangat tepat untuk meningkatkan kapasitas petani sebagaimana penelitian Nurlaela et al., (2020). Tabel 6 merupakan data terkait dengan jumlah pelatihan yang pernah diikuti.

Tabel 6. Pelatihan yang pernah diikuti

Pelatihan (kali)	Jumlah (responden)	Persentase (%)
Belum pernah	26	74,3
1-2	9	25,7
Jumlah	35	100

Sumber: Olah Data Primer Tahun 2022

3.7. Respon Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Komponen Kognitif (Pengetahuan)

Tabel 7. Uraian Pertanyaan Komponen Kognitif Respon KWT

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Petani mengetahui bahwa optimalisasi lahan pekarangan adalah kegiatan yang dapat memberikan konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga.	95,24	Tinggi
2	Petani mengetahui tentang tujuan pendirian dan pengelolaan kebun bibit.	91,43	Tinggi
3	Petani mengetahui tentang persyaratan lokasi kebun bibit/pembibitan.	78,10	Tinggi
4	Petani mengetahui media tanam yang digunakan untuk pembibitan.	86,67	Tinggi
5	Petani mengetahui bahwa pengelolaan (mengurus dan merawat) kebun bibit dalam optimalisasi lahan pekarangan adalah tanggungjawab bersama.	97,14	Tinggi
6	Petani mengetahui syarat mengembangkan lahan demplot dalam optimalisasi lahan pekarangan.	76,19	Sedang
7	Petani mengetahui bahwa pada lahan demplot/ pekarangan harus memperhatikan fungsi produksi.	84,76	Tinggi
8	Petani mengetahui bahwa pada lahan demplot/ pekarangan harus memperhatikan fungsi sosial.	86,67	Tinggi
9	Petani mengetahui bahwa pada lahan demplot/ pekarangan harus memperhatikan fungsi estetika.	81,90	Tinggi
10	Petani mengetahui syarat untuk mengembangkan pekarangan anggota dalam optimalisasi lahan pekarangan.	80,00	Tinggi
11	Petani mengetahui teknik budidaya tanaman yang digunakan dalam mengembangkan pekarangan pada kegiatan optimalisasi lahan pekarangan.	75,24	Sedang
12	Petani mengetahui tujuan dilakukannya rotasi tanam dalam optimalisasi lahan pekarangan.	75,24	Sedang
Rerata		84,05%	Tinggi

Sumber : Olah Data Primer 2022

Uraian komponen *kognitif* setiap indikator pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan hasil yang didapat pertanyaan yang masuk kategori tinggi dengan persentase tertinggi yaitu pertanyaan nomor 5 dengan persentase 97,14% yang artinya responden/KWT sudah mengetahui bahwa dalam pengelolaan (mengurus dan merawat) kebun bibit dalam optimalisasi lahan pekarangan adalah tanggungjawab bersama. Selanjutnya pertanyaan nomor 1 dengan persentase 95,25% artinya KWT mengetahui bahwa optimalisasi lahan pekarangan dapat memberikan konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Indikator pertanyaan dengan kategori sedang yaitu nomor 6 memiliki persentase 76,19% artinya belum semua responden mengetahui syarat mengembangkan demplot dalam optimalisasi lahan pekarangan. Item pertanyaan nomor 11 dan 12 memiliki persentase yang sama yaitu 75,24% artinya belum semua KWT mengetahui teknik budidaya dalam mengembangkan pekarangan anggota dan tujuan dilakukannya rotasi tanam dalam optimalisasi lahan pekarangan. Skor ini menunjukkan bahwa sebagian petani perlu meningkatkan pemahaman terkait pentingnya rotasi tanaman dan teknik budidaya. Rotasi tanaman sangat penting agar siklus hama tidak berkembang sebagaimana penelitian Pracaya (2010).

3.8. Persentase Komponen Kognitif Respons KWT

Tabel 8. Persentase Komponen Kognitif Respons KWT

Kategori	Jumlah (responden)	Persentase (%)
Tinggi (77,78%-100%)	30	85,71
Sedang (55,56%-77,77%)	2	5,71
Rendah (33,33%-55,55%)	3	8,57
Total	35	100

Sumber : Olah Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa persentase tertinggi yaitu 87,71% atau 30 orang termasuk kategori tinggi, persentase 5,71% atau 2 responden termasuk kategori sedang, persentase 8,57% atau 3 responden masuk kategori rendah.

Hasil kumulasi skor capaian respons komponen kognitif (pengetahuan) pada Tabel 7. yaitu sebesar 84,05% termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan anggota kelompok wanita tani Kalurahan Trihanggo terhadap optimalisasi lahan pekarangan adalah tinggi. Dilihat pada karakteristik responden berdasarkan pendidikan, diketahui bahwa mayoritas pendidikan responden tinggi, hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2018), pendidikan menjadikan semua potensi manusia berkembang dengan baik, melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik lingkungan manusia atau alam).

3.9. Respons Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Komponen Afektif (Sikap/Ketertarikan)

Tabel 9. Tingkat Afektif Respons KWT dalam Optimalisasi lahan Peekarangan

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Petani tertarik melakukan optimalisasi lahan pekarangan	92,38	Tinggi
2	Petani tertarik untuk membangun/mendirikan kebun bibit sesuai dengan tujuannya	97,14	Tinggi
3	Petani tertarik untuk memenuhi persyaratan lokasi kebun bibit.	95,24	Tinggi
4	Petani tertarik membuat media tanam yang digunakan untuk pembibitan	96,16	Tinggi
5	Petani tertarik untuk mengelola (mengurus & merawat) kebun bibit dalam optimalisasi lahan pekarangan	97,14	Tinggi
6	Petani tertarik memenuhi persyaratan dalam pengembangan lahan demplot dalam optimalisasi lahan pekarangan	97,14	Tinggi
7	Petani tertarik mengembangkan demplot sesuai dengan fungsinya	88,57	Tinggi
8	Petani tertarik menerapkan syarat untuk mengembangkan pekarangan anggota dalam optimalisasi lahan pekarangan	93,33	Tinggi
9	Petani tertarik melakukan berbagai teknik budidaya tanaman dalam kegiatan optimalisasi lahan pekarangan	97,14	Tinggi
10	Petani tertarik melakukan kegiatan rotasi tanam	90,48	Tinggi
Rerata		94,48%	Tinggi

Sumber : Olah Data Primer 2022

Hasil akumulasi skor capaian respons pada komponen afektif (ketertarikan) sebesar 94,48% termasuk dalam kategori tinggi dapat dilihat pada Tabel 9. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar KWT Kalurahan Trihanggo tertarik dengan adanya optimalisasi lahan pekarangan karena dengan adanya hal tersebut dapat memberikan konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Tingginya partisipasi petani ini menjadi modal dalam pengembangan dan optimalisasi lahan pekarangan, sebagaimana penelitian Pratama et al., (2022).

Tabel 10. Persentase Komponen Afektif Respons KWT

Kategori	Jumlah (responden)	Persentase (%)
Tinggi (77,78%-100%)	33	94,29
Sedang (55,56%-77,77%)	2	5,71
Rendah (33,33%-55,55%)	0	0
Total	35	100

Sumber : Olah Data Primer 2022

Tabel 10. menunjukkan respons *afektif* wanita tani paling banyak terdapat pada kategori tinggi dengan persentase 94,29%. Dilihat pada karakteristik responden berdasarkan usia pada Tabel 1. menunjukkan usia responden/KWT paling banyak adalah berusia 15-64 tahun dengan persentase 94,3% yang artinya sebagian besar responden berusia produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Aprilyanti (2017) yaitu usia yang masih produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah tidak produktif, sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin produktif usia responden maka semakin baik respons yang diberikan, karena usia produktif lebih mudah menerima hal baru.

3.10 Respons Kelompok Wanita Tani Berdasarkan Komponen Konatif (Kemauan/Tindakan)

Tabel 11. Uraian Pertanyaan Komponen Konatif Respons KWT

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Petani mengetahui bahwa optimalisasi lahan pekarangan adalah kegiatan yang dapat memberikan konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga.	91,43	Tinggi
2	Petani mau melakukan pembuatan/pendirian dan pengelolaan kebun bibit.	83,81	Tinggi
3	Petani mau menerapkan persyaratan lokasi kebun bibit.	95,24	Tinggi
4	Petani mau membuat media tanam untuk pembibitan.	97,14	Tinggi
5	Petani mau mengelola (mengurus dan merawat) kebun bibit dalam optimalisasi lahan pekarangan.	96,19	Tinggi
6	Petani mau menerapkan syarat mengembangkan lahan demplot dalam optimalisasi lahan pekarangan.	95,24	Tinggi
7	Petani mau melakukan kegiatan optimalisasi lahan pekarangan guna menciptakan fungsi produksi.	98,10	Tinggi
8	Petani mau melakukan kegiatan optimalisasi lahan pekarangan guna menciptakan fungsi sosial	95,24	Tinggi
9	Petani mau melakukan kegiatan optimalisasi lahan pekarangan guna menciptakan fungsi estetika.	95,24	Tinggi
10	Petani mau menerapkan syarat untuk mengembangkan pekarangan anggota dalam optimalisasi lahan pekarangan.	93,33	Tinggi
11	Petani mau menerapkan teknik budidaya tanaman yang bisa digunakan dalam mengembangkan pekarangan anggota pada kegiatan optimalisasi lahan pekarangan.	94,29	Tinggi
12	Petani mau menerapkan rotasi tanam dalam optimalisasi lahan pekarangan,	93,33	Tinggi
Rerata		94,05%	Tinggi

Sumber : Olah Data Primer 2022

Hasil akumulasi skor capaian respons wanita tani dalam melakukan optimalisasi lahan pekarangan pada komponen *konatif* sebesar 94,05% termasuk kategori tinggi yang dapat dilihat pada Tabel 11. hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemauan untuk melakukan optimalisasi lahan pekarangan.

3.11. Persentase Komponen *Konatif* Respons KWT

Tabel 12. Persentase Komponen *Konatif* Respons KWT

Ategori	Jumlah (responden)	Persentase (%)
Tinggi (77,78%-100%)	33	94,29
Sedang (55,56%-77,77%)	2	5,71
Rendah (33,33%-55,55%)		
Total	35	100

Sumber :Olah Data Primer 2022

Tabel 12. menunjukkan respons *Konatif* KWT paling banyak dengan persentase 94,29% termasuk kategori tinggi. Hal ini disebabkan oleh usia responden yang mana memiliki usia produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustiyanti, et al (2022) bahwa usia dapat menunjukkan produktifitas seseorang. Kapasitas belajar seseorang berkembang lebih cepat pada usia 20 tahun dan akan berkurang saat menginjak usia 50 tahun dengan kata lain semakin muda umur penerima inovasi maka tingkat pengambilan keputusan akan lebih tinggi.

Selain itu, berdasarkan data primer, responden banyak memiliki waktu luang karena sebagian besar tidak terikat oleh pekerjaan tetap. Hal ini didukung dengan hasil olah data yang dapat dilihat pada Tabel 3. bahwa pekerjaan responden didominasi sebagai IRT dengan persentase 82,9%. Sedangkan pekerjaan sebagai pedagang sebesar 8,6%, sebagai Guru/PNS sebesar 5,7% dan sebagai petani 2,9%. Banyaknya jumlah pekerjaan sebagai IRT dapat dioptimalkan dengan memberikan kegiatan dalam bentuk optimalisasi lahan pekarangan sehingga mereka dapat tetap produktif dan menambah pendapatan keluarga. Dengan adanya kegiatan yang membuat produktif dan menambah pendapatan maka responden akan tertarik dan mau melakukan kegiatan tersebut. Hal ini didukung menurut teori Lastuti (2020) yaitu keterlibatan seorang wanita semakin meningkat dalam bidang pertanian adalah suatu dorongan ekonomi memenuhi kebutuhan keluarga dan membuat posisi wanita dalam keluarga semakin kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kajian respons kelompok wanita tani dalam optimalisasi lahan pekarangan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Respons komponen *Kognitif* (pengetahuan) Kelompok Wanita Tani terhadap Optimalisasi Lahan Pekarangan di Kalurahan Trihanggo termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 84,05%. 2) Respons komponen *Afektif* (ketertarikan) Kelompok Wanita Tani terhadap Optimalisasi Lahan Pekarangan di Kalurahan Trihanggo termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 94,48%. 3) Respons komponen *Konatif* (kemauan/tindakan) Kelompok Wanita Tani terhadap Optimalisasi Lahan Pekarangan di Kalurahan Trihanggo termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 94,05%.

REFERENSI

Aminah, I. S., Rosmiah, Hawalid, H., Yuningsih, L., & Helmizuryani. (2020). Penyuluhan Budidaya Tanaman Sayur Kangkung (*Ipomoea reptans*) melalui Sistem Hidroponik di Kelurahan Alang- Alang Lebar Kota Palembang. *International Journal of Community Engagement* , 46-50.

Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri* , 68-72.

BPS Gamping. (2019). *Kecamatan Gamping dalam Angka 2019*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistika Kecamatan Gamping.

BPS Gamping. (2021). *Kecamatan Gamping dalam Angka 2021*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistika Kecamatan Gamping.

Eka Mustiyanti; Siti Nurlaela. (2022). Determinants of Farmers ’ Interest In Soybean Cultivation. *J-SEP*, 15(3), 349–360. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i3.33608>

Kementrian Pertanian. (2017). Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2018. Jakarta.

- Kiptiah, M. (2015). Respon Kognitif, Afektif dan Konatif Pegawai Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap Minat Berasuransi Syariah. *Skripsi* : Universitas Islam Negeri.
- Lastuti, S. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani dalam Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Mendukung Peningkatan Gizi Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Peternakan Terpadu Ke-3*, 571–580.
- Minarni, E. W., Utami, D. S., & Prihatiningsih, N. (2017). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Budidaya Sayur Organik Dataran Rendah berbasis Kearifan Lokal dan Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* , 147-154.
- Mulyawan, D. R. (2016). *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. UNPAD PRESS.
- Nurlaela, S. (2016). Analisis Deskriptif Profil Gapoktan Perkotaan Berprestasi DIY Tahun 2016 (Studi Kasus Gapoktan Muja-Muju). *Jurnal-Jurnal Ilmu Pertanian*, 23(1), 55–67.
- Nurlaela, S., Samsi Hariadi, S., & Bihrajihant Raya, A. (2020). The Role of Young Farmers Group in New Media Utilization For Young Horticultural Agripreneurs In Yogyakarta Special Region, Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 518–526. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8356>
- Nurmayasari, D. (2014). Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) “Laras Asri” pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Skripsi* : Universitas Negeri Semarang.
- UPTD BP4 Wilayah II Godean. (2022). *Programa Kalurahan Trihanggo*. UPT Balai Penyuluhan Pertanian, Pangan, dan Perikanan Willayah II Gamping
- Rakhmat, Jalaluddin. (1999). Psikologi Komunikasi Edisi Revisi. PT. Remaja Rusdakarya. Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pracaya. (2010). Hama dan Penyakit Tanaman. In *Abasyn Journal of Social Science*. Penebar Swadaya.
- Pratama, D., Witjaksono, R., Bihrajihant, A., Partisipasi, R., Kelompok, A., Tani, W., Pratama, D., Pengkajian, B., Pertanian, T., Riau, B., & Raya, A. B. (2022). *Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta*. 28(1), 19–37.
- Wijayanti, A., Subejo, & Harsoyo. (2015). Respons Petani terhadap Inovasi Budidaya dan Pemanfaatan Sorgum di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Bantul: Universitas Gadjah Mada. *Agro Ekonomi*. Vol 26.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kota Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.